
Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Return On Asset (Roa) Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2024

Safinah Aisya Malika¹, Agung Widhi Kurniawan², Andi Mustika Amin³, Anwar⁴, Annisa Paramaswary Aslam⁵

Universitas Negeri Makassar, Indonesia

E-mail: syafinahaisyah11@gmail.com

Article History:

Received: 26 Agustus 2025

Revised: 02 September 2025

Accepted: 23 September 2025

Keywords: *Return on Assets, Good Corporate Governance, Food & Beverage Companies*

Abstract: *Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana pengaruh Good Corporate Governance terhadap Return On Asset (ROA) pada perusahaan manufaktur sektor makanan & minuman periode 2020-2024. Jenis penelitian yang digunakan deskriptif kuantitatif. Data Sekunder yang digunakan dalam penelitian ini meliputi laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan sektor makanan dan minuman periode 2020–2024. Populasi dalam penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI pada periode 2020 – 2024. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik purposive sampling yang kemudian ditetapkan 10 perusahaan sebagai sampel. Teknik analisis data menggunakan analisis uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik yang terbagi menjadi uji normalitas, uji multikolonieritas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi, uji regresi linear berganda, uji hipotesis yang terbagi menjadi uji T, uji F, dan uji R². Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dewan komisaris independen, dewan direksi, komite audit, dan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap Return On Asset (ROA). Dengan demikian, penelitian ini memberikan gambaran komprehensif tentang pentingnya penerapan Good Corporate Governance (GCG) pada perusahaan untuk pencapaian profitabilitas.*

PENDAHULUAN

Berbagai strategi yang digunakan oleh perusahaan-perusahaan dalam meningkatkan efektifitas dan efisiensi kinerjanya untuk menyelamatkan keberlangsungan hidup perusahaan itu sendiri. Dalam dunia bisnis yang berkembang pesat, perusahaan dituntut untuk selalu dinamis dalam mengikuti tuntutan eksternal dan internal, seperti keinginan pasar, perubahan ekonomi, serta pengelolaan kas dan penyajian laporan keuangan. Persaingan yang semakin ketat

mendorong perusahaan untuk membangun struktur yang mampu menciptakan citra dan persepsi positif di mata setiap pemegang kepentingan. Dengan menerapkan sistem tata kelola yang baik, perusahaan dapat menjaga keseimbangan kinerja keuangannya, memaksimalkan laba, dan sekaligus mensejahterakan para stakeholder. Hal ini menjadi kunci bagi perusahaan untuk tetap relevan dan berkelanjutan dalam menghadapi dinamika pasar.

Penilaian kinerja bisnis saat ini tidak hanya terbatas pada aspek keuangan yang diukur melalui ukuran moneter, akuntansi, atau rasio tertentu, tetapi juga harus dilengkapi dengan kinerja non-keuangan, seperti penerapan Good Corporate Governance (GCG). GCG merupakan salah satu cara untuk meningkatkan tata kelola perusahaan. Jika GCG berhasil diterapkan dan kualitas perusahaan meningkat, maka perusahaan akan terus membaik dan dapat bertahan dalam jangka waktu yang lama. Namun, masih banyak perusahaan di Indonesia yang belum mengimplementasikan GCG secara optimal, seringkali hanya karena dorongan regulasi atau untuk menghindari sanksi, bukan karena menganggap prinsip-prinsip GCG sebagai hal penting yang bermanfaat bagi perusahaan (Harahap, 2021).

Kebutuhan akan GCG muncul karena adanya pemisahan antara kepemilikan perusahaan dengan kontrolnya. Terdapat teori yang menjelaskan bahwa pengembangan tata kelola perusahaan dapat terjadi melalui pemisahan ini. Meskipun demikian, pemisahan ini dapat menimbulkan masalah bagi perusahaan. Namun, dengan menerapkan GCG, tata kelola perusahaan menjadi berkualitas tinggi dan mampu mengurangi risiko pengambilalihan dari pemegang saham kecil. Tata kelola perusahaan yang benar, baik, dan efektif dapat meningkatkan nilai bagi pemegang saham sekaligus melindungi kebutuhan pemangku kepentingan (Rizki Nurul Fadillah, Linda Kandao, Thoriq Kurniawan, 2020).

Pengukuran kinerja keuangan dalam perusahaan digunakan untuk mengetahui dari hasil yang dicapai oleh perusahaan apakah telah sesuai dengan rencana perusahaan atau tidak. Dengan meningkatnya kinerja keuangan perusahaan maka perusahaan dapat dikatakan telah memenuhi tujuan dari perusahaan (Wati, 2012). Penilaian kinerja keuangan dapat diukur dengan berbagai rasio keuangan, seperti profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan rasio pasar. Salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan adalah Return On Asset (ROA). ROA mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan total aset yang dimiliki. ROA yang positif menunjukkan bahwa aset yang digunakan untuk operasi perusahaan mampu memberikan laba, dan sebaliknya. Pengukuran kinerja keuangan dengan ROA penting untuk melihat kemampuan modal yang diinvestasikan dalam aset untuk menghasilkan laba maksimal, mengingat biaya pembiayaan aset yang cukup mahal (Dewi, 2019).

Menurut Sofyani & Rahma (2017) Persaingan pada perusahaan manufaktur sektor *food and beverage* dari tahun ke tahun terus meningkat, hal tersebut menuntut kebutuhan dana yang cukup bagi perusahaan manufaktur untuk bertahan dan bersaing. Salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan dana ini adalah melalui penjualan saham kepada masyarakat melalui pasar modal. Sektor makanan dan minuman dipilih sebagai objek penelitian karena perannya dalam memenuhi kebutuhan masyarakat dan kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi. Bisnis makanan dan minuman dianggap tidak akan pernah habis karena merupakan kebutuhan pokok manusia.

Berdasarkan data ROA pada perusahaan manufaktur sektor makanan & minuman periode 2020-2024, terlihat bahwa beberapa perusahaan seperti ADES, BUDI, CLEO, MLBI, MYOR, SKBM, dan ULTJ menunjukkan fluktuasi ROA. Perusahaan seperti MLBI memiliki ROA yang lebih tinggi dibandingkan yang lain, sementara SKBM memiliki ROA terendah. Penurunan nilai laba perusahaan cenderung mengakibatkan penurunan nilai ROA, menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih yang maksimal dengan asetnya semakin menurun.

Tingginya persaingan di industri sejenis menuntut perusahaan untuk selalu unggul agar mampu bersaing dan mempertahankan kelangsungan hidupnya. Perusahaan yang mampu bertahan dan memiliki prospek bagus akan meningkatkan kepercayaan investor.

Penelitian yang dilakukan Prisilia, Gursida, Ilmiyono (2021) menunjukkan GCG secara signifikan berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada Perusahaan Manufaktur sektor food & beverage yang telah terdaftar di BEI tahun 2016-2021. Sedangkan Penelitian yang dilakukan Annisa Eka Rahma (2023) menunjukkan bahwa GCG tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan Perusahaan Manufaktur sektor food & beverage yang telah terdaftar di BEI tahun 2017-2021. Keberagaman hasil ini menunjukkan perlunya investigasi lebih lanjut mengenai pengaruh penerapan GCG terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan tersebut dapat disimpulkan bahwa pengaruh dari masing - masing dewan sebagai struktur dalam mewujudkan good corporate governance terhadap kinerja keuangan masih beragam. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi lebih dalam mengenai pengaruh dari penerapan GCG terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sehingga dari uraian diatas, maka peneliti mengangkat judul “Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan & Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2024.”

LANDASAN TEORI

Teori Keagean (Agency Theory)

Teori keagenan (agency theory) menurut Hamdani (2016:279-283) menjelaskan hubungan antara agen (manajemen) dan principal (pemilik usaha) dalam konteks good corporate governance. Dalam teori ini, terdapat pemisahan kepentingan antara prinsipal, yang menanamkan modal, dan agen, yang mengambil keputusan bisnis. Hubungan ini menciptakan asimetri antara pemilik dan pengelola, sehingga diperlukan konsep corporate governance untuk meningkatkan kesehatan perusahaan. Vicky Praleo (2021) menambahkan bahwa teori keagenan juga berusaha menjawab masalah yang muncul akibat perbedaan tujuan antara pihak-pihak yang bekerja sama dalam perusahaan.

Good Corporate Governance

World bank mendefinisikan GCG dalam Shidqon (2018) sebagai kumpulan hukum, peraturan dan kaidah-kaidah yang wajib dipenuhi yang dapat mendorong kinerja sumber-sumber perusahaan bekerja secara efisien, menghasilkan nilai ekonomi jangka panjang yang berkesinambungan bagi para pemegang saham maupun masyarakat sekitar secara keseluruhan. Menurut Suaidah (2020) Good Corporate Governance atau tata kelola perusahaan yang baik adalah suatu rangkaian, proses, kebijakan, aturan dan institusi sehingga tata kelola perusahaan yang baik dapat mempengaruhi pengarahannya, pengelolaan serta pengontrolan pada suatu perusahaan.

Menurut Prisilia (2022) Good Corporate Governance merupakan suatu sistem serta acuan dalam bagaimana perusahaan tersebut dikelola dengan tata kelola yang baik dan juga untuk mengatur hubungan antara beberapa pihak yang berkepentingan dalam perusahaan tersebut (Stakeholder). Sedangkan menurut Dewi (2019) Good Corporate Governance merupakan suatu sistem yang digunakan perusahaan untuk meningkatkan kinerja perusahaan yang dapat memberikan nilai tambah bagi stakeholder. Sehingga Good Corporate Governance merupakan sistem yang mengatur pembagian tugas, hak dan kewajiban bagi mereka yang berkepentingan terhadap kehidupan perusahaan termasuk para pemegang saham, dewan pengurus, para manajer, dan semua anggota stakeholder.

Sebagaimana dijelaskan dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 11/33/PBI/2009, kebijakan GCG didasarkan pada prinsip keterbukaan (transparency), akuntabilitas (accountability), independensi (independency), kewajaran (fairness), dan pertanggungjawaban (responsibility). Hal ini diperlukan untuk mewujudkan operasional bisnis yang berkelanjutan dengan memperhatikan pemangku kepentingan (stakeholder).

Dalam penelitian ini Penulis memilih 4 (empat) indikator untuk diteliti diantaranya adalah Dewan Komisaris Independen, Dewan Direksi, Komite Audit dan Kepemilikan Institusional. Keempat indikator ini diharapkan dapat menjadi alat dalam proses pengelolaan perusahaan untuk menjadi lebih baik kedepannya sehingga dapat meningkatkan kinerja dan juga nilai perusahaan itu sendiri sehingga bisa menciptakan penilaian yang baik oleh investor terhadap perusahaan.

Return On Asset (ROA)

Kinerja keuangan merupakan suatu gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dan maupun penyaluran dana, yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas dan profitabilitas (Fharaswati, 2019). Sedangkan Fahmi (2017:2) mendefinisikan kinerja keuangan adalah suatu analisa yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Berdasarkan definisi diatas, kinerja keuangan dapat diartikan sebagai gambaran tingkat pencapaian atau kemampuan perusahaan dalam memperoleh serta mengelola pendapatannya.

Untuk menilai Kinerja keuangan dari sejumlah alat analisis, dalam penelitian ini akan digunakan analisis rasio keuangan yaitu Return On Asset (ROA). ROA dapat mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada masa lampau untuk kemudian diproyeksikan dimasa yang akan datang. Menurut Fahmi (2014) Return On Asset melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan dapat memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan harapan dan investasi tersebut sebenarnya sama dengan asset perusahaan yang ditanamkan atau ditempatkan.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan kalimat di atas, metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan pendekatan verifikatif. Penelitian ini bertujuan untuk menguji teori atau hasil penelitian sebelumnya dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari sumber-sumber seperti Bursa Efek Indonesia (BEI) dan perusahaan penyedia data lainnya. Data yang digunakan berupa angka-angka yang dianalisis menggunakan statistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Hipotesis

1. Uji Koefisien Parsial (Uji T)

Tabel. 1 Uji T

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error			
1	(Constant)	-75.265	46.710		-1.611	.168
	Total Kepemilikan Institusional	.515	.268	.562	1.923	.013
	Total Dewan Direksi	-1.876	1.585	-.329	-1.184	.290

	Total Dewan Komisaris	2.026	1.130	.589	1.793	.033
	Total Dewan Audit	-3.030	6.300	-.157	-.481	.651
a. Dependent Variable: Total ROA						

- Dewan komisaris mempunyai nilai signifikan sebesar $0,033 < 0,05$ dengan t_{Hitung} sebesar 2,926 maka dapat dinyatakan H1 diterima bahwa dewan komisaris berpengaruh terhadap ROA.
- Dewan direksi mempunyai nilai signifikan sebesar $0,290 > 0,05$ dengan t_{Hitung} sebesar -1,876 maka dapat dinyatakan H2 ditolak bahwa dewan direksi tidak berpengaruh terhadap ROA.
- Komite audit mempunyai nilai signifikan sebesar $0,651 > 0,05$ dengan t_{Hitung} sebesar -3,030 maka dapat dinyatakan H3 ditolak bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap ROA.
- Kepemilikan institusional mempunyai nilai signifikan sebesar $0,013 < 0,05$ dengan t_{Hitung} sebesar 1,923 maka dapat dinyatakan H4 diterima bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap ROA.

2. Uji Koefisien Regresi Simultan (Uji F)

Tabel. 2 Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1552.769	4	388.192	2.027	.029 ^b
	Residual	957.645	5	191.529		
	Total	2510.414	9			
a. Dependent Variable: Total ROA						
b. Predictors: (Constant), Total Dewan Audit, Total Dewan Direksi, Total Kepemilikan Institusional, Total Dewan Komisaris						

Uji F bertujuan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap ROA. Hasil menunjukkan nilai F sebesar 2,027 dengan signifikansi 0,029 ($< 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel kepemilikan institusional, dewan direksi, dewan komisaris, dan komite audit secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Pengaruh Dewan Komisaris Terhadap Return On Asset (ROA) Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2024

Berdasarkan hasil penelitian dewan komisaris sebagai variabel independen (X1) dimana mempunyai nilai signifikan sebesar $0,033 < 0,05$ dengan t_{Hitung} sebesar 2,926 maka dapat dinyatakan H1 diterima. Sehingga Dewan komisaris Independen secara parsial berpengaruh terhadap Return On Asset (ROA).

Pengaruh Dewan Direksi Terhadap Return On Asset (ROA) Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2024 Asset (ROA).

Berdasarkan hasil penelitian dewan direksi (X2) sebagai variabel independen dimana mempunyai nilai signifikan $0,290 > 0,05$ dengan t_{Hitung} sebesar -1,876 maka dapat dinyatakan H2 ditolak bahwa dewan direksi tidak berpengaruh terhadap Return On Asset (ROA). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Dewan Direksi secara parsial tidak berpengaruh terhadap Return On Asset (ROA). Hal ini disebabkan karena besaran jumlah dewan direksi disetiap perusahaan berbeda-beda.

Pengaruh Komite Audit Terhadap Return On Asset (ROA) Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2024.

Berdasarkan hasil penelitian komite audit (X3) sebagai variabel independent mempunyai

nilai signifikan sebesar $0,651 > 0,05$ dengan t_{Hitung} sebesar $-3,030$ maka dapat dinyatakan H3 ditolak bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap Return On Asset (ROA). Hal ini terjadi karena komite audit bertanggung jawab langsung kepada komisaris atau dewan pengawas perusahaan sehingga tidak memiliki kewenangan langsung terhadap Return On Asset (ROA) perusahaan.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Return On Asset (ROA) Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2024

Berdasarkan hasil penelitian kepemilikan institusional (X4) sebagai variabel independent mempunyai nilai signifikan sebesar $0,013 < 0,05$ dengan t_{Hitung} sebesar $1,923$ maka dapat dinyatakan H4 diterima bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap Return On Asset (ROA).

Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Dewan Direksi, Komite Audit, Kepemilikan Institusional terhadap Return On Asset (ROA) Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2024

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa dewan komisaris independen, dewan direksi, komite audit, dan kepemilikan institusional mempunyai nilai signifikan yang diperoleh sebesar $0,008$ dikarenakan nilai signifikannya lebih kecil dari $0,05$ maka H5 diterima secara simultan terhadap Return On Asset (ROA). Dengan demikian dewan komisaris independen, dewan direksi, komite audit, dan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap Return On Asset (ROA). Maka dapat disimpulkan bahwa Return On Asset (ROA) perusahaan dapat diperoleh bersama-sama tidak hanya diperoleh dari satu variabel saja. Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai R Square (R^2) sebesar $0,260$ menunjukkan bahwa 26% variasi ROA dapat dijelaskan oleh variasi dewan komisaris, dewan direksi, komite audit, dan kepemilikan institusional dalam model. Sedangkan sisanya (74%) dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

Penerapan Good Corporate Governance (GCG) sangat penting untuk mencapai tujuan perusahaan dan mendukung pengambilan kebijakan yang menguntungkan semua pihak berkepentingan. GCG juga membantu perusahaan dalam mengelola kinerja keuangan dan mencapai keberhasilan dalam aktivitas selama satu periode, dengan mekanisme yang meliputi indikator kepemilikan institusional, komposisi dewan direksi, komisaris independen, dan komite audit.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Good Corporate Governance dengan indikator variabel Dewan Komisaris Independen, Dewan Direksi, Komite Audit, dan Kepemilikan Institusional terhadap

Dewan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap perusahaan.

Dewan direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap Return On Asset (ROA) perusahaan.

Komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap Return On Asset (ROA) perusahaan.

Kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap Return On Asset (ROA) perusahaan.

Dewan komisaris independen, dewan direksi, komite audit, dan kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap Return On Asset (ROA) perusahaan manufaktur sektor food and beverage.

DAFTAR REFERENSI

- Fahmi. (2017). *Analisis Kinerja Keuangan*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Fharaswati, M. H. (2021). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Sub Sektor Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di BEI Periode 2014-2018. *Jurnal Online Mahasiswa Universitas Pakuan*, 8 no.1. Retrieved from <https://jom.unpak.ac.id/>
- Hamdani. (2016). *Good Corporate Governance Tinjauan Etika dalam Praktik Bisnis*. Jakarta: Mitra Wacana Medika.
- Harahap, A. M. (2021). Penerapan Good Corporate Governancedan pengaruhnya terhadap keberlangsungan perusahaan. *Jurnal Ilmiah Bisma Cendekia*, 1, 9.
- Prisilia, V. K. (2022). *PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN MANUFAKTUR SUB SEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2016-2021*. Bogor: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.
- Vira Kartina Prisilia, H. G. (2021). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di BEI Periode 2016-2021. *Jurnal Akuntansi Pratama*.
- Rahma, A. E. (2023). *PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP KINERJA KEUANGAN (STUDI EMPIRIS PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR FOOD AND BEVERAGE PERIODE 2017 - 2021)*. Bogor: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.
- Suaidah, Y. (2020). *Good Corporate Governance Dalam Biaya Keagenan Pada Sistem Perbankan Indonesia*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka.
- Wati. (2012). Pengaruh praktek Good Corporate Governance terhadap kinerja Keuangan perusahaan di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen*, 1(1).